



Implementasi Jurnalisme Damai pada Konflik PT KAI dan Warga Anyer Dalam di Media Daring

Syifa Maulidha Ardiansyah1*, A.S. Haris Sumadiria1, Dyah Rahmi Astuti2

1Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

2Jurusan Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*syifaardiansyah6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran empat orientasi perdamaian, yakni orientasi perdamaian, orientasi kebenaran, orientasi masyarakat, dan orientasi penyelesaian. Penelitian ini menggunakan konsep perdamaian yang dicetuskan oleh Johan Galtung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatoris pasif dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, orientasi perdamaian mencakup unsur keberimbangan, sebab akibat, dan memandang konflik melalui berbagai sudut pandang. Orientasi kebenaran merupakan etos dasar pers, dengan mentransformasikan realitas ke dalam tulisan, serta mengungkap ketidakbenaran yang ada pada konflik. Orientasi masyarakat berfokus pada kerugian yang dialami pihak-pihak yang lemah (*voiceless*), serta mengangkat nama-nama pelaku kejahatan dan pihak-pihak yang mengedepankan perdamaian. Orientasi penyelesaian diupayakan untuk mencapai resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi konflik.

Kata Kunci : Jurnalisme Damai; Media Daring; Wartawan; Konflik PT KAI dan Warga Anyer Dalam.

ABSTRACT

This paper aims to explain of four peace orientations, namely peace orientation, truth orientation, community orientation, and settlement orientation. This study uses the concept of peace that was coined by Johan Galtung. The research method used is descriptive method with data collection techniques through passive participatory observation and interviews. The results of the study show that the peace orientation includes elements of balance, cause and effect, and views conflict through various perspectives. Truth orientation is the basic ethos of the press, by transforming reality into writing, as well as revealing the untruth that exists in the conflict. Community orientation focuses on the losses suffered by voiceless parties, as well as raising the names of criminals and parties who promote peace. The orientation of the settlement is sought to achieve resolution, reconstruction, and reconciliation of conflicts.

Keywords : Peace Journalism; Online Media; Journalists; PT KAI and Anyer Dalam.

PENDAHULUAN

Berkembangnya kebutuhan serta percepatan mobilitas kehidupan membawa kenyataan bahwa manusia memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing. Hal tersebut membuka kemungkinan adanya pertentangan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan, serta adanya upaya pemenuhan tujuan dengan menentang pihak lain yang dikenal dengan istilah konflik.

Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa Latin “con” berarti sama dan “fligere” berarti tabrakan atau benturan. Konflik merupakan rangkaian fenomena yang mengandung pertikaian dan pertentangan antar pribadi, dimulai dari konflik kelas hingga peperangan internasional. Penyebab atau akar-akar terjadinya konflik, antara lain perbedaan antara individu dengan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Akibat yang ditimbulkan dari konflik, salah satunya yaitu hancurnya kesatuan dan persatuan serta adanya akomodasi atau dominasi dan takluknya salah satu pihak yang berkonflik.

Jurnalisme Damai dibentuk untuk meminimalisir perpecahan antar pihak dengan tidak menyediakan panggung bagi pihak yang berkonflik. Jurnalisme damai mencoba menyederhanakan masalah atau kompleksitas pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah kasus. Konteks implementasi jurnalisme damai melibatkan khalayak yang diwujudkan melalui keinginan wartawan dalam menggali dan mencari informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan masyarakat dalam berusaha menyelesaikan sebuah konflik. Implementasi jurnalisme damai bertujuan memberikan pengurangan polarisasi melalui penggalian informasi mendalam yang berasal dari pihak yang terlibat. Jurnalisme damai memberikan gambaran atau narasi mengenai apa yang sedang dibahas dan harus diselesaikan dengan berdasarkan pada perdamaian dan solusi.

Pemilihan angle dalam jurnalisme damai terdiri dari empat orientasi, meliputi orientasi perdamaian, orientasi terhadap masyarakat, orientasi kebenaran dan orientasi penyelesaian. Hakikatnya, jurnalisme damai bertujuan dalam menciptakan konsep keadilan, keseimbangan dan mencegah terjadinya kekerasan di tengah masyarakat. Jurnalisme damai dinilai menjadi peta baru terhadap jurnalis dalam menelusuri cerita dan dampak yang timbul dari pemberitaan. Jurnalisme damai juga memungkinkan adanya analisis tujuan dari pihak yang terlibat dalam sebuah kasus untuk memberikan penyelesaian.

Perbedaan pendapat atau pandangan antar sebuah kelompok cenderung

menjadi pemicu adanya konflik. Media, khususnya wartawan sebagai penulis berita bisa saja sebagai penyulut amarah atau sebaliknya wartawan bisa menjadi peredam atau memerankan peran positifnya sebagai upaya resolusi dan pencarian perdamaian. Hal ini bergantung pada bagaimana cara wartawan dalam memilah informasi yang mengedepankan asas perdamaian.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, skripsi dari hasil Penelitian Giovany Dewia (2017), menunjukkan bahwa wartawan dalam memahami jurnalisme damai dirasa penting digunakan dalam pemberitaan konflik. Dalam pemberitaan konflik wartawan harus melihat ke segala sisi dari konflik tersebut dan wartawan tidak bisa menyatakan menang kalah pada berita yang dibuatnya. Pemberitaan wartawan dipengaruhi oleh faktor internal media karena di media tempat mereka bekerja memiliki aturan yang ditekankan dalam pemberitaan konflik.

Skripsi dari hasil penelitian Dimas Bagus Laksono (2017) menunjukkan bahwa Republika menampilkan Kasus Poso III sebagai konflik antarumat Islam dan Kristen. Republika cenderung berat sebelah dalam segi penyajian berita. Dimana, selalu menampilkan frame, jika umat Islam adalah korban, dan umat Kristen adalah tersangka yang harus bertanggung jawab atas konflik yang sudah terjadi selama beberapa periode tersebut. Hal ini, diperkuat dari empat berita yang dianalisis oleh peneliti, dimana hampir sebagian besar berita yang menyangkut umat Islam, Republika selalu menuliskan dengan lengkap penyebab kejadian, narasumber, hingga korban yang jatuh pun diuraikan secara detail. Hal ini, kemudian berbanding terbalik dengan frame berita Republika terhadap umat Kristen, padahal pada kasus Poso III kedua belah pihak sama-sama dirugikan. Namun, dari segi pemberitaan, Republika selalu menampilkan frame umat Islamlah yang paling dirugikan atas kasus tersebut.

Jurnal dari hasil penelitian Leonardo Justician Bismo Wicaksono, dan Sri Herwindya Baskara Wijaya (2020) menunjukkan bahwa Media Kompas TV memfokuskan segala bentuk agenda publik untuk mengungkap pelaku-pelaku yang menyebabkan konflik. Secara garis besar, media Kompas TV sudah memenuhi prinsip Jurnalisme Damai secara baik dengan hasil penerapan yang beragam di setiap berita, kategori, orientasi, dan indikator. Dari 12 berita yang dianalisis, menunjukkan Kompas TV cenderung sedikit menampilkan berita yang berorientasi perdamaian. Kompas TV lebih menekankan dalam setiap informasi yang dikonstruksikan dan dikemas menjadi sajian berita dengan orientasi penyelesaian, orientasi kebenaran, dan orientasi masyarakat.

Jurnal dari hasil penelitian Sherin Vania Angjaya, Eko Harry Susanto, Kurniawan Hari Siswoko (2018), menunjukkan bahwa pada penelitian Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Tragedi Bom Surabaya Mei 2018,

menghasilkan temuan sebagai berikut: Pemberitaan yang ada pada media siber yang membuat konflik dapat berkurang, terutama pada media mainstream seperti Kompas.Com, Okezone.Com, dan Liputan6.Com tidak ditemukan berita yang menimbulkan konflik atau disebut dengan provokatif. Isi berita secara umum mengandung unsur sensasional, bombastis dan provokatif namun sedikit jumlahnya. Berita-berita provokatif biasanya ditemukan pada media-media yang belum terverifikasi dan belum terpercaya. Sedangkan dalam media siber Kompas.Com, Okezone.Com dan Liputan 6 sudah menerapkan prinsip jurnalisme damai sebagaimana dalam pemberitaan tragedi Bom Surabaya Mei 2018. Ketiga media tersebut sangat berhati-hati dalam mengemas dan memberitakan suatu tragedi. Ketiga media tersebut juga menghindari clickbait dengan pertimbangan masa depan dan reputasinya.

Jurnal dari hasil Penelitian M. Gafar Yoedjadi, Riris Loisa, Genep Sukendra, Roswita Oktavianti, Lusya Savitri, (2020) menunjukkan bahwa para Kontributor di Ambon memaknai dirinya sendiri sebagai salah satu profesi penjaga perdamaian. Meskipun dalam praktik merawat perdamaian menghadapi banyak tantangan, seperti kehendak redaksi yang berlawanan dengan pusat (Jakarta), menghindari peliputan konflik, mengambil sumber berita dari aparat keamanan, dan menjaga hubungan dengan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, yakni memberikan gambaran implementasi atau penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik dengan berdasar pada konsep perdamaian yang dicetuskan oleh Johan Galtung. Johan Galtung merupakan sosiolog Norwegia yang merintis disiplin studi perdamaian dengan empat orientasi perdamaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran orientasi perdamaian wartawan online kota Bandung dalam pemberitaan konflik PT KAI dengan warga Anyer Dalam?; (2) Bagaimana gambaran orientasi kebenaran wartawan online kota Bandung dalam pemberitaan konflik PT KAI dengan warga Anyer Dalam?; (3) Bagaimana gambaran orientasi masyarakat wartawan online kota Bandung dalam pemberitaan konflik PT KAI dengan warga Anyer Dalam?; (4) Bagaimana gambaran orientasi penyelesaian wartawan online kota Bandung dalam pemberitaan konflik PT KAI dengan warga Anyer Dalam?

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai lokasi observasi yaitu Kota Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan penelitian ini mengambil objek wartawan online kota Bandung, terlebih pada wartawan yang meliput isu konflik antara PT KAI dengan warga Anyer Dalam, yang juga berlokasi di kota Bandung, Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat umum dan terus berkembang sesuai apa yang diperoleh di lapangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif ditekankan pada segi kualitas dibanding jumlah. Dalam pendekatan ini peneliti akan melakukan teknik observasi atau terjun langsung atau berbaur dengan objek yang diteliti sehingga dapat mengikis jarak agar terbangun rasa saling percaya.

Metode Deskriptif dirasa tepat untuk penelitian ini karena dapat mendeskripsikan bagaimana gambaran orientasi perdamaian, orientasi masyarakat, orientasi kebenaran, dan orientasi penyelesaian yang didapat dari informan penelitian yaitu wartawan online kota Bandung. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan, serta memberikan validasi temuan dari pertanyaan penelitian yang terjawab, sehingga hasilnya dapat disusun menjadi penelitian deskriptif.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menganalisis bagaimana implementasi jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan dengan menggunakan perspektif jurnalisme damai yang dikemukakan oleh Johan Galtung dengan empat dimensi. Konsep Jurnalisme Damai Johan Galtung dinilai relevan dengan fokus penelitian yang diteliti mengenai bagaimana implementasi jurnalisme damai dalam pemberitaan di media online.

Johan Galtung (2003: 25) merumuskan empat dimensi sebagai prinsip dasar meliputi, 1) Orientasi perdamaian, yang melihat sebuah konflik dari pandangan atau perspektif yang lebih luas dan menelaah konteks sosio-historis dari pihak yang berkonflik. 2) Orientasi kebenaran, dengan upaya mengungkap fakta yang terjadi. 3) Orientasi masyarakat atau warga, dengan memberi wadah atau ruang bagi kelompok yang selama ini tidak didengar atau diabaikan. 4) Orientasi penyelesaian, dengan upaya yang dapat dilakukan wartawan atau jurnalis dalam resolusi konflik.

Setiati (2005: 50) menjelaskan jurnalisme damai sebagai jurnalisme baru (modern) yang bersandar pada kebenaran (imparsialitas) dan berdasar pada fakta (faktualitas), yang merupakan kebalikan dari jurnalisme perang. Jurnalisme damai adalah sebuah aliran jurnalistik yang mengangkat aksi kekerasan dalam konflik serta memandangnya sebagai sebuah permasalahan yang memerlukan solusi melalui pemberitaan, dengan menitikberatkan pada akibat dari suatu konflik atau pertikaian akan menimbulkan kerugian psikologis dan kerusakan budaya serta struktur kelompok yang menjadi korban konflik.

Selain bertujuan sebagai upaya untuk mencapai penyelesaian konflik. Reskaningtias (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya Jurnalisme Damai adalah menyerukan semua pihak untuk memikirkan makna konflik. Jurnalisme damai juga mengungkapkan ketidakbenaran dan menghindari adanya keberpihakan. Setidaknya wartawan atau penulis tidak menyulut api permusuhan atau menjadi provokator dalam tulisannya. Seperti yang dijelaskan Reskaningtias bahwa, wartawan dipercayai masyarakat sebagai pereda konflik dan mengubahnya menjadi hal yang bermanfaat.

Konsep jurnalisme damai menjadikan jurnalis sebagai seseorang yang memegang tanggung jawab moral terhadap kebenaran fakta dan penyampaiannya terhadap khalayak, dimana wartawan diharapkan dapat menyajikan latar belakang sebuah konflik agar mendapatkan jalan keluar. Kelengkapan data atau informasi menjadi senjata wartawan untuk memperoleh fakta guna mengungkap sebuah konflik atau kekerasan. Media sebagai wadah pengungkap, mencari empati pembaca untuk menunjukkan bahwa adanya konflik akan melahirkan kesengsaraan. Dalam sebuah pemberitaan, media berupaya mencari jalan keluar dan mencegah adanya kekerasan. Implementasi jurnalisme damai memerlukan kreativitas dan kecerdasan wartawan, dimana wartawan tetap mengungkap sebuah kejadian berdasarkan fakta dan bijak dalam membingkai sebuah konflik yang membentuk pemahaman bahwa konflik atau kekerasan dapat menimbulkan kehancuran dan penderitaan.

Perwujudan jurnalisme damai juga dapat dibentuk dengan adanya *balancing reporting*, *comprehensive reporting*, dan *interpretative reporting* yang dapat membuat pembaca memahami mengenai latar belakang sebuah kejadian konflik serta hubungan antar peristiwa yang saling berkaitan.

Jurnalisme damai merupakan opsi yang tepat bagi para jurnalis untuk menjadi penengah dalam sebuah konflik dan membuka jalan dialog antara kelompok yang sedang berkonflik. Jurnalisme damai hanya dapat diwujudkan oleh seorang jurnalis yang berpegang teguh dalam menjalankan kode etik pers dan jurnalistik, selain itu jurnalis juga perlu memiliki wawasan lebih mengenai masalah yang akan dilaporkan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok atau individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap tiga informan yang bekerja di media daring, peneliti memperoleh beragam jawaban mengenai implementasi jurnalisme damai pada sebuah pemberitaan konflik. Prinsipnya, ketiga informan mengaku mengetahui dan memahami prinsip-prinsip jurnalisme damai, serta orientasi-orientasi yang ada di dalamnya.

Informan dalam penelitian ditujukan pada wartawan online Kota Bandung peliput konflik PT KAI dan Warga Anyer Dalam, Bandung. Konflik tersebut dipilih karena berada di tempat yang sama dengan lokasi penelitian ini, yaitu Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun tiga informan tersebut, yakni Awla Rajul (wartawan BandungBergerak.Id), Andrian Rizky (wartawan MediaParahyangan.Com), dan Emi La Palau (Wartawan BandungBergerak.Id).

Wartawan merupakan seseorang yang melakukan tugas-tugas jurnalistik, salah satunya pemberitaan. Adapun tugas wartawan perdamaian yaitu melakukan peliputan pemberitaan konflik yang kemudian disajikan dalam sebuah tulisan berita dengan pendekatan jurnalisme damai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wartawan media daring Kota Bandung, penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik merupakan hal yang penting guna meredam serta menggiring keberlanjutan konflik menuju langkah penyelesaian. Terdapat empat orientasi pembangun yang dilakukan wartawan daring Kota Bandung dalam menyajikan pemberitaan yang mengedepankan asas perdamaian guna mencapai resolusi konflik, yakni orientasi perdamaian, kebenaran, masyarakat, dan penyelesaian.

Orientasi Perdamaian pada Pemberitaan Konflik

Orientasi perdamaian merupakan dimensi atau tahap utama dalam mengimplementasikan jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan konflik. Tahap ini menjadi langkah awal seorang wartawan perdamaian dalam menyampaikan informasi yang mengarah pada isu perdamaian. Dewia Giovany (2017) mendefinisikan jurnalisme damai adalah proses pembingkai berita secara luas, berimbang, dan akurat yang menggambarkan identifikasi dari perkembangan konflik. Jurnalisme damai merupakan pendekatan baru jurnalistik yang memberikan peta atau petunjuk baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis, narasumber, dan cerita yang diliput, serta konsekuensi peliputan etika intervensi jurnalistik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap wartawan daring Kota Bandung menghasilkan tiga dimensi sebagai wujud dari orientasi perdamaian yang biasanya dilakukan dalam pemberitaan konflik, yakni menerapkan konsep cover both side, menyajikan unsur sebab-akibat, dan berdamai dengan diri sendiri.

Konsep Cover Both Side, prinsip cover both side dalam kajian ilmu jurnalistik merupakan proses peliputan yang digunakan wartawan dalam menjaga keseimbangan informasi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara tiga informan

menunjukkan bahwa penggunaan cover both side memiliki urgensi sebagai bentuk ketidakberpihakan wartawan terhadap salah satu pihak yang berkonflik. Selain itu, penggunaan prinsip cover both side juga dilakukan sebagai bentuk keadilan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Wartawan bertugas menjadi penengah yang dapat meredam keberlanjutan konflik yang sedang berlangsung. Keberimbangan pemberitaan sudah selayaknya telah melalui tahap verifikasi dan bersumber dari narasumber yang kredibel, yakni berasal dari pihak pro dan kontra. Adanya perbandingan tersebut dapat membantu opini masyarakat dalam memperoleh perspektif konflik.

Jurnalisme damai menawarkan kesempatan bagi wartawan untuk menjadi bagian penyelesaian konflik salah satunya yaitu dengan melakukan peliputan berita yang seimbang. Hal tersebut sejalan dengan, Setiati (2005) bahwa pemberitaan jurnalisme damai memberikan ruang dan kesempatan bicara bagi semua pihak dengan porsi yang sama atau cover both side/ many sides.

Keberimbangan pemberitaan sudah selayaknya telah melalui tahap verifikasi dan bersumber dari narasumber yang kredibel, yakni berasal dari pihak pro dan kontra. Adanya perbandingan tersebut dapat membantu opini masyarakat dalam memperoleh perspektif konflik. Pemberitaan yang disajikan oleh media massa memiliki pengaruh yang kuat untuk membangun dan memberikan pesan kepada pembacanya. Cahyana (1996: 31) menjelaskan pengaruh tersebut dapat lahir dalam bentuk positif ataupun negatif tergantung pada apa yang dibaca, siapa yang membaca, dan bagaimana kondisi pembaca.

Penyajian unsur sebab-akibat, unsur sebab-akibat dapat membantu wartawan dalam mencapai tujuan utama dalam jurnalisme damai, karena berperan sebagai penggambaran yang dapat membantu pembaca dalam memahami keadaan konflik keadaan konflik serta memberikan gambaran akibat atau kerugian yang akan dialami korban jika konflik terus berlangsung. Dengan demikian, adanya unsur tersebut berguna bagi wartawan maupun pembaca dalam menelusuri masalah yang sedang diperdebatkan yang berorientasi pada penyelesaian. Menurut Arif (2010: 85), adanya pemaparan mengenai sebab-sebab terjadinya peristiwa dapat menjadi pemantik perbuatan seseorang terhadap suatu keadaan atau peristiwa.

Penyajian unsur sebab-akibat sudah selayaknya ada dalam pemberitaan konflik, dimana aspek tersebut dapat membantu wartawan untuk mencari persamaan penyelesaian yang telah diaplikasikan pada konflik yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian wartawan dapat memberikan penawaran solusi yang dapat diaplikasikan melalui pemberitaan yang dituliskan.

Wibawa (2020) menjelaskan bahwa apabila seorang wartawan memiliki data yang banyak, akan tetapi data dan fakta tersebut tidak berkaitan dengan

peristiwa yang terjadi, maka berita tersebut tidak dapat dikatakan objektif, melainkan hanya sebuah dugaan atau spekulasi. Wartawan dan media diharuskan memberikan porsi yang sama terhadap sumber berita yang berhubungan dengan sebuah peristiwa. Aspek keadilan dalam sebuah pemberitaan adalah netralitas. Pers berdiri di satu sisi, dan itu adalah fakta.

Berdamai dengan diri sendiri, berdasarkan pemaparan informan, ketiganya sepakat bahwa upaya yang pertama kali seharusnya dilakukan dalam menerapkan jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan ialah berdamai dengan diri sendiri, serta membuka empati dan simpati dengan mengedepankan asas kemanusiaan. Wartawan sendiri sejatinya memiliki keinginan serta kepentingan pribadi yang dapat menggeser kontrol profesinya, sehingga berdampak pada peliputan berita yang tidak adil dan tidak berimbang. Wartawan memiliki pengaruh (power) dalam melahirkan dan mengajak masyarakat untuk menciptakan situasi perdamaian. If there is no justice then there is no peace, pernyataan tersebut sepatutnya ditanamkan dalam diri setiap wartawan, sehingga wartawan dapat terus menyadari profesi dan tanggung jawab dalam menggiring opini khalayak menuju terciptanya keadilan.

Menurut Hasibuan (2016), menyatakan bahwa sesungguhnya seorang wartawan seharusnya jujur terhadap diri sendiri, sebab tugas seorang wartawan adalah sebagai penyampai informasi yang kemudian di konsumsi khalayak luas. Oleh sebab itu, kelayakan sebuah pemberitaan tergantung pada wartawan itu sendiri.

Orientasi Kebenaran pada Pemberitaan Konflik

Kriteria penulisan berita yang baik dan benar dinilai harus memenuhi syarat, salah satunya yaitu faktual, yakni meliputi fakta-fakta yang terjadi secara apa adanya sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Fungsi pemberitaan yang valid dan akurat yaitu sebagai pembangun kepercayaan khalayak. Penyampaian berita dengan utuh dan menyeluruh sesuai dengan kaidah penulisan berita 5W+1H dapat meyakinkan pembaca bahwa pemberitaan termasuk berita yang valid (tidak bohong) serta tidak memihak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap wartawan daring Kota Bandung menghasilkan tiga indikator sebagai wujud dari orientasi kebenaran yang dapat dilakukan wartawan dalam pemberitaan konflik, yakni berpegang teguh pada etos dasar pers serta menekankan prinsip transparansi pemberitaan.

Berpegang teguh pada etos dasar Pers, kebenaran merupakan syarat utama pemberitaan tanpa terkecuali, tidak hanya dalam pemberitaan konflik. Pemberitaan berguna menjadi peta bagi masyarakat, sehingga khalayak berharap

dapat memperoleh informasi yang akurat dan sesuai fakta agar tidak menyesatkan. Ketiga informan menjelaskan mengorientasikan kebenaran dalam sebuah pemberitaan merupakan etos dasar pers, dimana wartawan sebagai insan pers bertugas mengabdikan kepada kebenaran sebagai bentuk abdi mereka terhadap masyarakat. Etos dasar pers sebagaimana yang telah tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik sudah selayaknya dipatuhi oleh setiap insan pers. Selain itu, tuntutan mengenai kewajiban wartawan terhadap kebenaran juga tercantum dalam sembilan elemen jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenthal (2001), bahwasanya peran dan fungsi utama seorang wartawan ialah untuk menyampaikan kebenaran.

Solihin et al (2018) menjelaskan wartawan memegang peranan besar dalam mempengaruhi opini pembaca. Oleh karena itu, etika jurnalistik sangat dibutuhkan dalam proses penyajian berita yang benar sebab hal tersebut juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap wartawan dan media.

Wartawan yang bekerja di media daring cenderung kesulitan dalam melakukan peliputan berita yang menekankan kecepatan, namun di sisi lain diperlukan juga penekanan terhadap kejelasan serta keakuratan pemberitaan yang dapat dipercaya oleh khalayak media massa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiani (2005: 68), bahwa media massa memiliki peran sebagai issue intensifier, dimana media memiliki potensi untuk mentransformasikan sebuah kebenaran menjadi sebuah isu yang dapat diangkat dan diledakkan menjadi transparan.

Selain berperan sebagai issue intensifier, wartawan dan media diperbolehkan untuk mengangkat isu apa saja dengan tujuan dan kepentingan apa pun dengan syarat tidak menyampingkan kebenaran. Pemberitaan yang tidak sesuai dengan realitas bisa disebut sebagai berita bohong, atau yang dikenal dengan istilah hoaks. Pemberitaan yang mengandung kebohongan akan berdampak pada kondisi konflik, bahkan menjadi pemicu konflik lanjutan.

Berkaitan dengan prinsip *cover both side*, yakni menyajikan pemberitaan yang berimbang. Wibawa (2020: 195) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan netral. Media bertugas dalam menyajikan data fakta yang transparan, sebab hal tersebut merupakan tuntutan dan tugas pers.

Menekankan prinsip transparansi perdamaian, pedoman dalam penyajian informasi adalah transparansi. Berdasarkan hasil penelitian, pembaca perlu mengetahui bagaimana realitas atau kebenaran yang terjadi meliputi informasi yang mengenakan atau pun tidak mengenakan. Wartawan dalam hal ini dapat memberikan gambaran positif ataupun negatif untuk mempengaruhi masyarakat. Jurnalisme damai memberikan penawaran terhadap wartawan untuk

mengungkap ketidakbenaran yang selama ini disembunyikan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat menentukan keputusan atau langkah resolusi yang bisa dilakukan guna menuju perdamaian.

Wartawan memiliki hak dalam memilah informasi mana yang boleh dan tidak untuk disiarkan kepada khalayak. Hak tersebut dapat digunakan ketika konten atau isu yang disampaikan cenderung beresiko terhadap keselamatan dan keamanan wartawan dan narasumber berita. Hak wartawan dalam menentukan informasi yang disajikan terhadap khalayak disebut dengan istilah paternalisme. Hak tersebut dapat digunakan ketika informasi yang diperoleh wartawan terlalu sensitif untuk dipublikasikan dan meningkatkan peluang kekacauan konflik. Oleh karena itu wartawan dituntut untuk selalu teliti dan mempertimbangkan mengenai apa yang sebaiknya diterima oleh khalayak (what's good for people).

Setiati (2005: 68) bahwa wartawan dan media memiliki peran sebagai conflict diminisher, dimana keberadaan mereka dapat meniadakan sebuah isu atau informasi yang menyangkut pada kepentingan ideologis, media, masyarakat, dan lainnya.

Jurnal dari hasil penelitian Enjang Muhaemin dan Dono Darsono (2021), menjelaskan bahwa dalam pemberitaan konflik, media memiliki tiga peran, yakni issue intensifier guna mempertajam dan memunculkan realitas konflik. Conflict diminisher sebagai upaya meredam dan menenggelamkan konflik, dan conflict resolution sebagai mediator yang mengarahkan pihak-pihak berkonflik pada penyelesaian. Keduanya menambahkan, bahwa media bertugas untuk interrogating the fact, yaitu memberikan bantuan bagi khalayak dalam menggambarkan positif dan negatif konflik secara memadai dan independen. Jurnalis dan orang-orang yang terlibat dalam Pers sudah selayaknya memiliki tanggung jawab dalam menyajikan pemberitaan, tanggung jawab terhadap Tuhan, profesi, diri sendiri, dan khalayak luas.

Orientasi Masyarakat pada Pemberitaan Konflik

Orientasi masyarakat dalam jurnalisme damai berfokus pada kepentingan serta kerugian yang dialami masyarakat korban konflik. Media massa dan wartawan berperan dalam membentuk pemikiran dan opini publik, oleh karena itu peran keduanya tidak hanya sebatas sebagai penyampai informasi melainkan dituntut untuk melaksanakan etika jurnalistik. Keadaan konflik cenderung berdampak pada pihak-pihak yang tidak didengar, seperti wanita, paruh baya, dan anak-anak. Dengan demikian sudah selayaknya wartawan menjadi penyambung dan alat komunikasi pihak-pihak tersebut untuk dapat berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan diperoleh indikator dalam pengimplementasian orientasi masyarakat dalam pemberitaan jurnalisme damai,

yakni berfokus pada kepentingan dan kerugian yang dialami masyarakat, menyediakan ruang bicara bagi masyarakat voiceless, serta mengungkap pelaku kejahatan dan mengangkat nama kalangan perintis perdamaian.

Berfokus pada kepentingan dan kerugian yang dialami masyarakat, salah satu peran pers dalam menjalankan fungsinya, ialah sebagai kontrol sosial yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Wartawan sudah selayaknya berkemampuan dalam menganalisa persoalan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Jurnalisme damai hadir dengan orientasi masyarakat, memberikan pembekalan kepada wartawan sebagai penolong masyarakat terkait dengan kesejahteraan. Loyalitas wartawan harus berpihak kepada masyarakat serta menjadi tiang demokrasi yang kokoh bagi sebuah negara, dimana kebebasan pers berdiri tegak di dalamnya.

Ketiga informan sepakat bahwa pada dasarnya tugas wartawan ialah untuk rakyat, sebab pers tidak hanya membahas seputar bisnis dan keuntungan belaka melainkan menjaga kedamaian masyarakat. Wartawan bekerja sebagai penolong rakyat, jurnalisme damai hadir memberikan pembekalan terhadap wartawan guna menghindari pemberitaan yang menonjolkan pertentangan yang terjadi dalam konflik, melainkan lebih berfokus pada kepentingan korban konflik dan mencari solusi alternatif yang mengutamakan perdamaian. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat, Juditha (2016) yang menjelaskan bahwa hakikatnya wartawan dan insan pers lainnya bekerja dengan memperhatikan kesejahteraan rakyat. Media massa pada dasarnya diberikan kepercayaan oleh masyarakat, sehingga sudah selayaknya mengabdikan pada masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik mengenai kebebasan pers sudah sepatutnya diabdikan kepada masyarakat sebagai bentuk meningkatkan kepentingan dan kesejahteraan. Kesulitan dalam mengorientasikan kepentingan masyarakat dalam pemberitaan cenderung bertentangan dengan idealisme dan kepentingan media. Adapun bunyi dari Kode Etik Jurnalistik pasal 2: "Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik". Namun demikian wartawan dengan etik jurnalisme yang tinggi adalah wartawan yang tetap memegang teguh kode etik dan etika profesi jurnalistik guna mempertahankan komitmen dan kepercayaan masyarakat terhadap wartawan.

Solihin et al (2018) menjelaskan wartawan sudah selayaknya melayani masyarakat dengan penuh profesionalitas dan mengutarakan kepentingan bersama. Wartawan melayani publik atau khalayak dengan hasil liputannya, dengan demikian khalayak dapat mengetahui informasi dengan jelas. Profesionalitas wartawan dapat dilihat melalui pemahaman mereka terhadap sebuah peristiwa yang diliput dan ilmu kejournalistikan yang mereka emban. Hal tersebut yang membuat wartawan dapat menyajikan pemberitaan secara

berimbang atau tidak berpihak.

Menyediakan Ruang Bicara Bagi Masyarakat Voiceless, kemajuan teknologi membawa perubahan yang sangat pesat, terutama dalam hal kecepatan. Perubahan juga dialami pada proses peliputan berita di media daring yang menekankan kecepatan dalam penyajian informasi di media online maupun media sosial. Jurnalisme yang difasilitasi dengan adanya teknologi cenderung hanya menuruti pandangan dari pihak-pihak yang bersuara, seperti golongan atau kelompok elit, tanpa mendengarkan dan memperhatikan suara dari pihak-pihak yang tidak terdengar. Oleh karena itu, jurnalisme damai hadir membekali orientasi masyarakat dalam proses peliputan pemberitaan konflik, dengan tujuan memberikan ruang dan kesempatan bagi pihak-pihak yang terbungkam dan menjadi korban konflik.

Ketiga informan mengungkapkan bahwa kebebasan dan kemerdekaan ialah hak segala bangsa, termasuk kemerdekaan para korban konflik untuk bersuara dan berpendapat. Grass root merupakan istilah dari pihak-pihak voiceless atau yang tidak bisa bersuara, pihak yang biasanya berada dalam posisi dan kondisi tersebut biasanya dijumpai pada kalangan masyarakat bawah. Dalam praktiknya, wartawan akan membuka ruang lebih luas terhadap pihak voiceless, yakni wanita, paruh baya, hingga anak-anak. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kebebasan mereka untuk dapat berekspresi dan berpendapat. Selain itu, Setiati (2005: 68) berpendapat bahwa membangun hubungan harmonis dengan pihak-pihak yang bertikai, terlebih pada pihak korban konflik sehingga dapat menjadi pihak ketiga penengah konflik.

Novita (2018) menjelaskan, kebebasan Pers merupakan perwujudan kemerdekaan dalam menyuarakan pendapat sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UUD 1945. Hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas dari negara hukum. Namun, kemerdekaan atau kebebasan tersebut haruslah berlandaskan pada moral, artinya dapat dipertanggungjawabkan semestinya sejalan dengan kesejahteraan sosial.

Tidak sedikit kelompok atau golongan tertentu yang sengaja menutup mata dan telinga menyangkut persoalan mengenai kerugian yang dialami oleh para korban konflik. Sudah selayaknya dalam menyikapi kenaikan jumlah konflik dan kekerasan, wartawan dan media bekerja sama membangun perspektif atau pandangan pada satu isu. Hal tersebut dimaksudkan dan ditujukan pada kepentingan masyarakat. Salah satunya ialah memfokuskan sebuah permasalahan konflik pada satu isu Hak Asasi Manusia (HAM), dalam rangka memberikan hak dan porsi yang sama kepada setiap masyarakat, termasuk korban dan pihak voiceless.

Menurut Malang (2014), pemberian kebebasan berpendapat sudah menjadi tuntutan bagi para pelaku media, karena media massa dipercaya sebagai cerminan suara hati masyarakat dengan prinsip kebebasan berbicara (*freedom to speech*), dan kebebasan dalam berpendapat (*freedom to press*).

Mengungkap pelaku kejahatan dan mengangkat nama kalangan perintis perdamaian, upaya jurnalisme damai dalam menyuarakan atau *mem-blow up* perdamaian dapat dilakukan melalui pengungkapan nama para pelaku kejahatan, atau pelaku penyebab konflik. Selain itu, jurnalisme damai mencoba menyoroti hal-hal meliputi upaya yang ditempuh masyarakat di luar pihak konflik yang membantu dalam merintis perdamaian.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, jurnalisme damai memberikan penawaran bagi wartawan mengungkap nama-nama dari pelaku kejahatan sebagai oknum provokator atau penyebab lahirnya konflik. Penawaran tersebut diperbolehkan dengan catatan tetap memperhatikan aturan yang telah tercantum dalam Kode etik Jurnalistik. Adapun bunyi pasal 8 Kode Etik Jurnalistik, yakni “Wartawan dalam melakukan tugas peliputan mengenai kejahatan atau pun konflik tidak merugikan korban”. Pasal tersebut menjelaskan bahwasanya wartawan diperbolehkan mengungkap nama-nama pelaku kejahatan atau pidana dengan syarat melindungi identitas, keluarga, tempat tinggal, dan keterangan korban. Adapun, menurut Mada (2014), dijelaskan bahwa pelaku atau insan Pers yang berusaha dalam menyembunyikan identitas pelaku tindak pidana dengan tidak menindaklanjuti pada kepolisian dan kehakiman dapat diancam pidana dengan pasal 1565 KUHP.

Selain itu, penerapan orientasi masyarakat dalam pemberitaan konflik dapat dilakukan dengan mengangkat upaya atau nama dari pihak-pihak yang mencoba merintis perdamaian. Wartawan akan memberikan ruang dan panggung bagi pihak perintis perdamaian agar pesan yang ingin mereka sampaikan dapat didengar oleh khalayak luas serta dapat berpengaruh pada opini dan pemikiran mereka untuk membantu terciptanya perdamaian. Pemberitaan yang memuat aksi-aksi sebuah komunitas dalam menyuarakan perdamaian diharapkan dapat membangkitkan empati dan sisi kemanusiaan pembaca dalam mendorong adanya perdamaian.

Orientasi Penyelesaian pada Pemberitaan Konflik

Orientasi penyelesaian menjadi orientasi sekaligus menjadi tujuan akhir pendekatan jurnalisme ini. Orientasi penyelesaian menuntut wartawan dalam melahirkan resolusi konflik tanpa melibatkan kekerasan, melainkan kreativitas. Jurnalisme damai juga menuntun wartawan untuk menyoroti inisiatif perdamaian dan juga menghindari lahirnya konflik baru, dengan memperhatikan kerugian terhadap budaya, struktur masyarakat, dan juga moral.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan orientasi penyelesaian dalam pemberitaan konflik, diketahui bahwa terdapat tiga indikator yang biasanya dilakukan oleh wartawan daring Kota Bandung dalam menerapkan jurnalisme damai, yakni mengedepankan kreativitas tanpa kekerasan, menyoroti inisiatif perdamaian serta menghindari lahirnya konflik baru, dan menghasilkan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi konflik.

Mengedepankan kreativitas tanpa kekerasan, pengimplementasian orientasi penyelesaian dalam pemberitaan konflik yang dilakukan wartawan ialah dengan melahirkan alternatif konflik melalui ide-ide kreatif perdamaian yang berasal dari berbagai pihak. Kreativitas konflik dilakukan dengan mengubah pemikiran guna mendobrak ketegangan konflik, tanpa melibatkan kekerasan di dalamnya.

Wartawan sudah selayaknya membuka komunikasi secara luas guna menggali ide-ide baru yang dapat menghasilkan adanya perubahan. Maksud dari kreativitas dalam jurnalisme damai adalah dengan melakukan eksplorasi atau penggalian ide-ide baru dengan melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat umum. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pandangan serta saran yang dapat diaplikasikan sebagai solusi alternatif. Penggalian ide juga bisa dilakukan pada tokoh atau pimpinan di luar pihak yang terlibat dengan konflik, yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Ritzr dalam Bungin (2004: 3) bahwasanya manusia merupakan aktor yang sangat kreatif dalam mengkonstruksi sebuah realitas atau dunia sosial.

Ketiga informan berpendapat bahwa penggalian ide dapat dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dari kedua belah pihak yang berkonflik. Mencari tahu tujuan dan keinginan yang sama dari pada pihak yang berkonflik dapat membantu wartawan dalam menemukan resolusi penyelesaian. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi pendobrak situasi konflik guna mencapai kemenangan di antara kedua belah pihak, yakni *win-win solution*. Sejalan dengan ungkapan Tebba (2005: 29) jurnalisme damai berpeluang membuka pintu pemahaman yang tidak berorientasi pada kekerasan melainkan pada kreativitas yang dapat diaplikasikan sehari-hari oleh wartawan dalam melakukan peliputan.

Menyoroti inisiatif perdamaian serta menghindari lahirnya konflik baru, wartawan dapat mengorientasikan perdamaian dengan melakukan penekanan mengenai ide-ide, dengan menggarisbawahi serta pembahasan secara berulang. Dengan demikian, pembaca akan memahami maksud dari inisiatif perdamaian yang dimaksudkan wartawan serta adanya upaya perubahan cara berfikir. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Emka (2005: 116) pemilihan *angle* dan perspektif yang tepat dalam membantu wartawan dalam berperan menyelesaikan konflik, karena pihak yang berkonflik biasanya menyusun tindakan selanjutnya berdasar pada apa yang diberitakan oleh media massa.

Pemberitaan konflik sudah seharusnya berisikan langkah antisipasi atau pencegahan lahirnya konflik baru. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari lahirnya konflik dengan isu dan kasus yang sama. Pencegahan dapat dilakukan dengan menyoroti adanya perubahan sosial budaya, struktur masyarakat, dan juga dampak dari konflik. Menurut Anto dan kawan-kawan (2002) media cenderung memberitakan hal-hal yang dramatis dan lebih mengeksploitasi kekerasan tanpa memperhatikan dampak yang tidak terlihat. Jurnalisme damai berfokus pada kerugian-kerugian korban konflik yang selama ini tidak terlihat, sehingga pemberitaan jurnalisme damai sudah selayaknya memadai dan lengkap.

Muhaemin et al (2021) mengungkapkan bahwa wartawan dalam menyajikan pemberitaan konflik sudah seharusnya memiliki tujuan guna menghindari dan memperkecil peluang terjadinya konflik baru. Wartawan dan media memiliki peran yang strategis yang tidak bisa diabaikan, salah satunya memeberikan ruang dialog kepada pihak-pihak yang berkonflik.

Menghasilkan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi, tahap akhir dalam proses penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik adalah melahirkan adanya resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi, Resolusi merupakan bagian dari penanganan masalah dalam bentuk putusan berupa ultimatum, permintaan, ataupun tuntutan terhadap suatu hal. Kemudian, rekonstruksi merupakan proses penyusunan ulang tentang suatu hal yang terpecah ke bentuk semula. Sedangkan, rekonsiliasi merupakan tahap pemulihan hubungan pihak yang berkonflik yang dapat dilakukan melalui metode perjanjian atau berunding.

Berdasarkan pemaparan ketiga informan perihal tahap akhir dalam proses mengorientasikan penyelesaian adalah dalam pemberitaan konflik, yakni dengan menuliskan langkah-langkah dari proses resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi dalam sebuah pemberitaan yang sekiranya dapat diaplikasikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Sejalan dengan prinsip yang disampaikan oleh Johan galtung dalam Cottle (2006: 102) bahwa salah satu hal yang membedakan journalsme damai dengan jenis pendekatan jurnalisme lainnya ialah adanya orientasi penyelesaian berupa resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi konflik.

PENUTUP

Implementasi jurnalisme damai dalam sebuah pemberitaan konflik dinilai penting guna mencapai penyelesaian konflik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan mengenai implementasi jurnalisme damai pada sebuah pemberitaan konflik di media daring dapat disimpulkan bahwa, pertama, penerapan orientasi perdamaian dalam pemberitaan konflik dapat dilakukan dengan mengedepankan unsur keberimbangan dengan memandang konflik melalui berbagai sudut pandang. Selain itu, pemberitaan jurnalisme damai

mengandung unsur sebab akibat yang memberikan gambaran latar belakang serta realitas konflik. Kedua, wartawan dalam mengorientasikan kebenaran dilakukan dengan mentransformasikan realitas ke dalam sebuah pemberitaan tanpa ditunggangi oleh kepentingan lain. Wartawan perdamaian tidak hanya bertugas mengungkap kebenaran namun juga mengungkap ketidakbenaran yang sebelumnya tersembunyi. Ketiga, orientasi masyarakat dalam pemberitaan konflik berfokus mengungkap penderitaan dan kerugian yang dialami oleh pihak-pihak yang lemah (voiceless). Penerapan orientasi masyarakat dapat dilakukan dengan menyebutkan nama-nama pelaku kejahatan, dan mengangkat pihak-pihak yang mengedepankan perdamaian. Keempat, pemberitaan konflik yang menerapkan pendekatan jurnalisme damai tidak membahas mengenai menang-kalah, melainkan berusaha mencapai menang-menang antara kedua belah pihak. Wartawan perdamaian juga bertugas membuka komunikasi lebih luas dengan tujuan memperbaiki hubungan daripada pihak yang berkonflik.

Dalam melakukan penelitian terhadap tiga wartawan daring Kota Bandung, peneliti memberikan saran untuk akademik maupun non akademik, pertama, orientasi jurnalisme damai sangat penting dalam pemberitaan, sehingga tidak menutup kemungkinan kajian jurnalisme damai juga dapat diterapkan pada berita artikel, feature, jurnalisme foto dan sebagainya. Kedua, pemberitaan kini menjadi referensi sekaligus alat untuk membantu masyarakat dalam memahami peristiwa. Oleh sebab itu, kajian jurnalisme damai dapat diaplikasikan pada bagian ilmu jurnalistik sebagai bekal mahasiswa dalam memahami jurnalisme damai sebelum menjadi seorang wartawan. Ketiga, penelitian ini hanya membahas mengenai penerapan empat orientasi jurnalisme damai dari wartawan media daring kota Bandung, tidak menutup kemungkinan untuk membahas lebih dalam sub materi lain dari jurnalisme damai di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D., Suherdiana, D., & Fakhruroji, M. (2021). *Objektivitas Pemberitaan Aksi Bela Islam 212 pada Media Online Detik.com*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik.
<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/view/604>
- Andarini, R. S. (2014). *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos*. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8210>
- Asniatsari, I., Muhaemin, E., & Amin, D. S. (2018). *Pemberitaan Konflik FPI dan GMBI pada Pikiran Rakyat, Republika dan Tribun Jabar*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik.
<https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/view/579>

- Azizah, M. (2020). *Liputan berita bencana banjir Kota Bandung: Studi fenomenologi pada wartawan kota Bandung*. Bandung: Digital Library Uin Sunan Gunung Djati. <http://digilib.uinsgd.ac.id/34486/>
- Cahyana, Y. Y. (1996). *Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya*. Surabaya: Airlangga University press. <https://inlis.kemennpppa.go.id/opac/detail-opac?id=2244>
- Cottle, S. (2006). *Mediatized Conflict: In Cultural and Media Studies*. United Kingdom: Open University Press.
- Hasibuan, U. Z. (2016). *Wartawan Sudah Selayaknya Jujur pada Diri Sendiri*. Sumatera Utara: Jabal.
- Juditha, C. (2016). *JURNALISME DAMAI DALAM BERITA KONFLIK AGAMA*. MediaNeliti.Com. <https://media.neliti.com/media/publications>
- Mada, G. T. (2014). *PENYEMBUNYLAN IDENTITAS PELAKU TINDAK PIDANA OLEH*. Mimbar Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum. <https://media.neliti.com/media/publications/240073>
- Malang, H. (2014). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP WARTAWAN DALAM*. Repost Unsrat. <http://repo.unsrat.ac.id/446/>
- Muhaemin, E., & Darsono, D. (2021). *Komunikasi Wartawan dalam Reportase Konflik Agama*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/15026/6550>
- Novita, L. (2018). *Independensi Wartawan PWT Jawa Barat dalam Berita Keislaman*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/4960>
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.
- Solihin, A., Wibawa, D., & Darsono, D. (2018). *Persepsi Wartawan Foto Bandung (WFB) tentang Pengalaman Peliputan Peristiwa Kerusuhan*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/view/484>
- Surrachman, A. (2019). *Komunikasi Internasional*. Jakarta: Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/skom4435-komunikasi-internasional-edisi-3/>
- Wibawa, D. (2020). *Wartawan dan Netralitas Media*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/10531>